



PENGUNAAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR

Fitriawanti
Magister Pendidikan Dasar, PGSD Universitas Cenderawasih Papua
fitriawanti87@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan budaya lokal. Dalam pengembangan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar banyak hal yang harus diperhatikan guru salah satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Latar belakang budaya yang dimiliki peserta didik dan dibawa kedalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung memainkan peran penting pada peningkatan motivasi belajar dan proses penguasaan materi pelajaran.

Kata Kunci : *Pendekatan Budaya Lokal, Motivasi Belajar, Pembelajaran IPA*

Abstract

This paper aims to increase students' learning motivation in learning science with a local cultural approach. In the development of science learning in elementary schools there are many things that teachers must pay attention to, one of which is the learning approach. The local culture-based learning approach is the creation of a learning environment and the design of learning experiences that integrate local culture as part of the learning process. Culture is integrated as a tool for the learning process to motivate students to apply their knowledge. The cultural background that is owned by students and brought into the classroom during the learning process plays an important role in increasing learning motivation and the process of mastering the subject matter.

Keywords: *Local Cultural Approach, Learning Motivation, Science Learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga, karena semua manusia pasti membutuhkan pendidikan agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan akal pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan utama dalam membentuk generasi masa depan. Salah satu komponen untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pembelajaran. komponen pembelajaran tersebut meliputi guru, peserta didik, materi, metode, media, dan lingkungan pembelajaran (Kamaruddin & Yusuf, 2019). Melalui proses pembelajaran yang berkualitas peserta didik dipersiapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Berlyana & Purwaningsih, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan sikap. Pembelajaran juga dilakukan untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran antara guru dan peserta didik yang berkaitan tentang materi yang akan diajarkan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Hamzah B, Uno (2017) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar yang mampu memberikan semangat ke arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Winkel dalam Asrori, 2020).

Motivasi belajar erat kaitannya dalam keberhasilan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yang dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi peserta didik. Pembelajaran IPA diharapkan mampu menjadi salah satu langkah agar peserta didik mampu memahami alam sekitar dengan baik. Pembelajaran IPA tidak hanya penguasaan kumpulan kognitif saja tetapi juga merupakan proses inovasi yang menstimulasi peserta didik untuk terlibat aktif didalamnya (Kelana & Wardani, 2021:1).

Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual. Guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran IPA agar senantiasa dekat dengan

lingkungan sekitar salah satunya dengan menerapkan pembelajaran IPA berbasis pendekatan budaya lokal. Pendekatan budaya lokal penting untuk diterapkan agar peserta didik mengetahui budaya lokal yang ada di sekitarnya dalam mempelajari IPA.

Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya adalah melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar peserta didik akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka peserta didik akan tergerak, dan terarahkan sikap atau perilaku peserta didik dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar IPA adalah menerapkan strategi pembelajaran berupa pendekatan budaya lokal. Pembelajaran dengan pendekatan budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam satu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

Pada kenyataannya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA masih rendah disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton selain itu pembelajaran IPA dianggap materi yang membosankan dan memiliki materi yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan motivasi belajar peserta didik rendah. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan budaya lokal.

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Di dalam Standar Kompetensi BNSP (2006) disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu pembelajaran IPA ditekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal peserta didik sangat berpengaruh pada motivasi dan kecenderungan peserta didik untuk belajar IPA (Wayan, 2016). Ilmu pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Salah satu masalah

yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Fakta memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi.

IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun secara khusus, yaitu melalui pengamatan, penelitian, penarikan kesimpulan, perumusan teori, dan lain-lain (Fadhil, 2021). IPA di sekolah dasar digunakan sebagai program dalam menanamkan kemudian mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai ilmiah dari siswa serta menumbuhkan rasa cinta terhadap alam.

IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah ilmiah dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya mengarahkan siswa untuk dapat tampil kreatif dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung (Yulianti & Lestari, 2019).

2. Pembelajaran Berbasis Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya memiliki budaya, mendidik supaya memiliki budaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang memiliki arti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa arti budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta dari akal dan ikhtiar manusia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap bahwa budaya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha akan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat (2000) juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pembelajaran berbasis budaya adalah suatu strategi pendekatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar dan rencana pembelajaran dengan menggunakan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, dasar pembelajaran berbasis budaya adalah pengakuan bahwa budaya merupakan bagian mendasar dari pendidikan, ekspresi, pertukaran, ide dan pengembangan pengetahuan. Dalam konteks ini dapat menunjukkan bahwa budaya adalah salah satu bagian penting dari pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada tingkat SD, pembelajaran berbasis budaya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pembelajaran tematik dan penerapannya disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Proses pembelajaran ini perlu diberikan kepada peserta didik sebagai cara atau metode pembelajaran budaya.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik, yang memungkinkan guru dan peserta didik berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Peserta didik merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang begitu kaya yang telah mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Lokal.

Perlunya menerapkan budaya lokal dalam metode pembelajaran adalah sebagai bentuk pengembangan pendidikan pada masa otonomi khusus dengan cara mengintegrasikan budaya lokal, guna memacu peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang sepantasnya dilakukan sebagai bentuk konsistensi terlaksananya otonomi khusus di tanah Papua sekaligus membantu peserta didik untuk memahami persoalan IPA dan budaya Papua. Pembelajaran IPA SD yang berbasis budaya lokal sangat dekat dengan keseharian peserta didik.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA/ Sains yang berbasis budaya lokal sebagaimana dijelaskan (Wahidin: 2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan materi sesuai dengan kondisi budaya masyarakat sekitar yang akan diamati.
- 2) Membuat bahan ajar yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal yang akan diamati.
- 3) Merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan selaras dengan tuntutan tujuan pembelajaran.
- 4) Pemilihan media pembelajaran (video) yang menuntut peserta didik untuk mampu mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan konsep pelajaran yang dipelajarinya di sekolah
- 5) Pembelajaran dimulai dengan mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik terhadap budaya yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA serta

menuntun peserta didik untuk dapat menghubungkan budaya yang dimilikinya menuju konsep ilmiah.

4. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata “motiv” atau ”motif” yang artinya dorongan atau kemauan. Motif adalah kondisi atau keadaan pada diri seseorang

atau individu yang siap untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku. Motivasi sendiri adalah adalah suatu proses untuk menggerakkan motif menjadi perilaku atau tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan (Hidayah dan Hermansyah, 2016).

Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana, 2018) motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan penting dalam hal menumbuhkan semangat belajar seseorang.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2018) “adalah Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dapat tercapai”.

Dari hasil pemaparan dari beberapa ahli diatas, disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk menjalankan individu untuk berperilaku untuk menggapai tujuannya. Maka motivasi belajar peserta didik merupakan seluruh dorongan dari peserta didik yang dapat mengakibatkan aktivitas belajar dan memberikan arah pada proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Asrori, 2020) fungsi motivasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.

- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

Selain itu, fungsi lain dari motivasi belajar menurut Purwanto (dalam Asrori, 2020) adalah untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan peserta didik untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

c. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Sardiman mengungkapkan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi asal dari motivasi itu sendiri menjadi:

1) Motivasi Intrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat muncul biasanya karena adanya harapan, tujuan atau keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai sesuatu yang dapat bermakna bagi dirinya sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik,

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar seperti lingkungan, orang tua, pengajar, teman, suasana lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:86) motivasi juga dapat dibagi menjadi motivasi primer dan motivasi sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Motivasi Primer

Suatu motif disebut primer jika dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis didalam tubuh, atau biasa disebut motivasi dasar yang antara lain berupa:

- 1) Kebutuhan fisiologis: lapar, haus, istirahat, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan keamanan: terlindungi, bebas dari kecemasan, dan motif primer bersifat bawaan.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah suatu motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu. Motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman

individu. Yang termasuk dalam motif sekunder adalah:

- 1) Kebutuhan cinta dan kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok
- 2) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, pengembangan bakat, serta pembentukan pribadi

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Suralaga (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi.
Cita-cita atau aspirasi adalah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua peserta didik. Aspirasi ini dapat bersifat positif yang berarti hasratnya ditujukan untuk memperoleh suatu keberhasilan, sementara itu seseorang dengan aspirasi negatif yaitu individu yang menunjukkan keinginannya untuk dapat menghindari kegagalan. Taraf dari aspirasi itu sendiri juga menentukan motivasi yang akan membawa individu atau seseorang untuk mencapai kesuksesan atau tidak.
- 2) Kemampuan belajar.
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan yang meliputi pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya sehingga mempermudah untuk mengingat, memproduksi, dan mengolah suatu pengetahuan sehingga ia akan mendapatkan sesuatu yang baru. Saat peserta didik merasa mendapatkan sesuatu yang baru, ia akan lebih menyukai dan termotivasi untuk belajar, karena ia sering memperoleh kesuksesan.
- 3) Kondisi peserta didik.
Peserta didik adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik, sehingga kondisi fisik dan psikis peserta didik itu sendiri mempengaruhi motivasi belajar. Contohnya jika peserta didik sedang sakit atau mengalami stres/depresi, maka motivasi belajarnya akan ikut menurun.
- 4) Kondisi lingkungan
Kondisi lingkungan maksudnya adalah berbagai unsur-unsur dari luar peserta didik seperti orang tua, saudara, sekolah, teman, dan masyarakat. Lingkungan akan sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik, misalnya jika prasarana sekolah kurang memadai maka peserta didik akan cenderung kehilangan motivasinya. Selain itu jika orang-orang terdekatnya juga tidak mendukung pembelajarannya, maka ia juga akan mengalami penurunan motivasi

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah berbagai komponen yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah, bahkan kadang hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional peserta didik, gairah belajar, dan situasi dalam keluarganya.
- 6) Upaya guru membelajarkan peserta didik.
Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian peserta didik dan mengevaluasi belajar peserta didik.

e. Indikator Motivasi Belajar

Tentunya seperti proses mental lainnya, motivasi belajar memiliki ciri atau indikasi melalui tingkah lakunya. Menurut Sardiman (2018) indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas. Artinya peserta didik dapat bekerja secara terus menerus dengan tekun dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan. Peserta didik tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Peserta didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar tersebut.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi seperti masalah ekonomi, sosial, ataupun kesulitan belajar yang sedang dihadapinya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri. Artinya peserta didik tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya secara mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis. Seseorang yang termotivasi biasanya kurang suka dengan hal yang berulang-ulang begitu saja karena biasanya lebih kreatif dan menginginkan sesuatu yang lebih efektif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. Artinya jika sudah yakin akan suatu hal seseorang yang termotivasi lebih cenderung mampu mempertahankan pendapatnya tanpa memaksakan melainkan melalui alasan logis yang telah ia pikirkan
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.

- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Seseorang yang telah termotivasi justru akan suka dan senang bahkan ketika diharuskan belajar dan mengerjakan soal-soal yang sulit sekali pun.

f. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (dalam Asrori, 2020) cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kebermaknaan
Peserta didik termotivasi belajar apabila hal yang dipelajari mengandung suatu makna tertentu baginya. Maka untuk menjadikan pelajaran bermakna bagi peserta didik, caranya adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman masa lampau peserta didik, tujuan-tujuan di masa yang akan datang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.
- 2) Modelling
Pelajaran lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh peserta didik jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya berceramah menonton atau menceritakan secara lisan. Dengan model tingkah laku ini peserta didik dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru.
- 3) Komunikasi Terbuka
Komunikasi terbuka dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan apa yang ingin dilakukan. Kesempatan itu berarti menyalurkan minat peserta didik untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dapat dilakukan, maka berarti peserta didik akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar.
- 4) Hubungan Pengajaran dengan Masa Depan peserta didik
Pelajaran dirasakan bermakna bagi diri peserta didik apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang. Hendaknya guru menyajikan tentang macam-macam gagasan dan situasi yang mungkin ditemui oleh peserta didik pada waktu mendatang. Bila peserta didik telah menyadari kemungkinan aplikasi pelajaran tersebut maka sudah tentu motivasi belajar akan terganggu dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif.
- 5) Prasyarat
Guru hendaknya berusaha mengetahui atau mengenali prasyarat-prasyarat yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum memberikan materi pelajaran yang baru. Peserta didik yang berada pada kelompok yang berprasyarat akan mudah memahami hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari. Berbeda halnya dengan peserta didik yang belum berprasyarat. Bertitik tolak dari keadaan peserta didik tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan peserta didik.

- 6) Novelty
peserta didik lebih senang belajar jika perhatiannya ditarik oleh penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing bagi mereka. Guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi dan inovatif, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi peserta didik.
- 7) Latihan dan Praktik yang Aktif dan Bermanfaat
Peserta didik lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan atau praktik untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk mengaktifkan peserta didik mempraktikkan hal-hal yang sedang dipelajarinya, guru dapat menggunakan macam-macam metode, seperti tanya-jawab dan mengecek jawaban rekan-rekannya kemudian dilanjutkan dengan diskusi, melakukan simulasi, dan melaksanakan metode tutorial.
- 8) Latihan Terbagi
Peserta didik lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih meningkatkan motivasi belajar Peserta didik dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang.
- 9) Kurangi Secara Sistematis Paksaan Belajar
Pada saat mulai belajar, peserta didik perlu diberikan paksaan atau pemompa. Akan tetapi bagi peserta didik yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis paksaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun peserta didik dapat belajar sendiri.

g. Prinsip- Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2016) terdapat prinsip-prinsip motivasi belajar yang dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar yaitu :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas peserta didik untuk belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik.

5. Karakteristik Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Ciri-ciri Pendidikan SD Secara Umum mempunyai ciri khas yang membedakannya dari satuan pendidikan lainnya. Paling tidak ada empat sasaran utama dalam pendidikan SD, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemelekwacanaan, bukan pada pembentukan kemampuan akademik. Kemelekwacanaan merujuk kepada pemahaman siswa tentang berbagai fenomena / gagasan dilingkungannya dalam rangka menyesuaikan perilaku dengan kehidupan.
- 2) Kemampuan berkomunikasi. Pendidikan SD diarahkan untuk membentuk kemampuan berkomunikasi, yaitu mampu mengkomunikasikan sesuatu, baik buah pikiran sendiri maupun informasi yang didapat dari berbagai sumber, kepada orang lain dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Informasi yang akan dikomunikasikan mungkin di dapat melalui mendengar dari seorang teman, membaca dari koran, atau menyaksikan sendiri, baik secara langsung maupun melalui siaran televisi .
- 3) Kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang mencakup merasakan adanya masalah, mengidentifikasi masalah, mencari informasi untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah dan memilih alternatif yang paling layak.
- 4) Kemampuan bernalar (reasoning) yaitu menggunakan logika dan bukti- bukti secara sistematis dan konsisten untuk sampai pada kesimpulan.

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada level pendidikan lainnya. Pembelajaran di sekolah dasar mempertimbangkan aspek perkembangan siswa sekolah dasar yang terdiri dari aspek fisik, kognitif dan psiko sosial. Karakteristik pendidikan di Sekolah Dasar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir logis sehingga kemampuan bernalarnya berkembang. Peserta didik yang terlatih daya nalarnya tidak akan mudah percaya pada sesuatu yang tidak masuk akal.

Jenis perkembangan peserta didik sekolah dasar yang perlu diketahui oleh guru yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Implementasi peserta didik sekolah dasar dilihat dari ketiga perkembangan tersebut melahirkan kebutuhan siswa berupa peserta didik sekolah dasar senang bermain, dasar senang bergerak, menyukai pekerjaan berkelompok, dan menyukai peragaan langsung. Kebutuhan inilah yang menjadi landasan guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi dalam belajar IPA di sekolah dasar dapat digunakan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan budaya lokal. Pendekatan budaya lokal penting digunakan sebagai pintu gerbang bagi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran IPA penting diterapkan agar peserta didik akan lebih mudah mengkonstruksi pemahamannya dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi belajar peserta didik akan meningkat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga memudahkan tujuan pembelajaran untuk dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amda, Emna. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran*. Universitas Islam Negeri Banda Aceh
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada
- Berlyana & Purwaningsih . (2019). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 6, No.2, pp. 223-231*
- BNSP. (2006) *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA SD/MI*. Jakarta: Dirjen.
- Fadhil, A. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan pendekatan *guided inquiry* pada materi organ gerak hewan kelas V Madrasah Ibtidaiyah. UIN Raden Intan Lampung. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/13908/>
- Rumansara, Enos. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), hal.47-58
- Hamzah B., Uno (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayah, N dan Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung. *TERAMPIL, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2). Hal.1-21
- Idzhar, Ahmad. (2016) Peran Guru dalam Motivasi Belajar. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2(2). Hal. 221-228
- Kamaruddin & Yusuf. (2019) . *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/48141/22709>
- Kelana, dkk. (2021). *Jurnal Profesi Pendidikan*. Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpp>
- Kompas.com (2023). *Artikel kebudayaan koentjaraningrat*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/24/220000369/7>

- Nugroho, Gusti (2020). Analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN 16/II Sepunggur. *Integrated Science Education Journal (ISEJ)*, 1(2). Hal.65-69.
- Dimiyati dan Mudjiono (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pieter, Jan (2016). Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sebagai solusi pengajaran IPA. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/319019378>
- Sardiman, A.M (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: Grafindo Persada
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan implikasi dalam pembelajaran*. Depok: Rajawali pers